

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE*
5 FASE DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH
BAHRUL ‘ULUM PANTAI RAJA
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

**TITIN KURNIATIN
NIM. 10815002339**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE*
5 FASE DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH
BAHRUL ‘ULUM PANTAI RAJA
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

TITIN KURNIATIN

NIM. 10815002339

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Titin Kurniatin, (2012) : Perbandingan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan Pembelajaran Konvensional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi belajar matematika pada materi Segi Empat antara siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase (LC 5E)* dan pembelajaran Konvensional pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kampar.

Penelitian ini termasuk penelitian Quasi eksperimen. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan angket. Data yang terkumpul diperoleh dari lembar observasi dan penyebaran angket..

Berdasarkan hasil analisis data nonparametrik menggunakan *Mann Whitney U Test* dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dengan siswa yang hanya diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Ini terlihat setelah dilakukan analisis didapat nilai Z hitung lebih kecil dari Z tabel yaitu pada taraf signifikan 5% ,yaitu $Z_{hitung} = -4,2977$ dan $-Z_{tabel(0,025)} = -1,97$, ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* berpengaruh baik terhadap motivasi belajar matematika siswa karena dengan pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* adanya hasrat dan keinginan berhasil.

PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Perbandingan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan Pembelajaran Konvensional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis. Terutama keluarga besar penulis, khususnya penulis cintai dan sayangi sepanjang hayat, yaitu Ayahanda Jorusli dan Ibunda Tercinta Hawaris yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
3. Dr. Risnawati, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
4. Hasanuddin, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.

5. Dosen yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika
6. Nurhayati Zein, S.Ag selaku Penasehat Akademik.
7. Muhammad Isnaini, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantai Raja Kampar yang telah memberikan izin penelitian.
8. Eva Endra Yanti, S.E selaku Guru bidang studi Matematika Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Kakak Saya Desnawati, S.Pd.I, Abang saya Osvaldo Ardiles serta keponakan-keponakan tercinta (Hani, Tafa, dan Stevy) yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi adinda.
10. Sahabat-sahabatku di jurusan pendidikan matematika khususnya angkatan 2008 (Darma, Fitry dan Juni) yang selalu memberikan motivasi dan keceriaan selama mengikuti proses perkuliahan. Tak lupa buat Anet Marza yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil, memberikan semangat dan motivasi menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-sahabatku (Yespi, Rimi, Ranti) yang selalu memberikan keceriaan serta membantu dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin Yaa Robbal ‘Alamin..*

Pekanbaru, Juli 2012

TITIN KURNIATIN
NIM. 10815002339

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A.....	Latar
Belakang	1
B.....	Defin
isi Istilah.....	7
C.....	Perm
asalahan.....	7
D.....	Tujua
n dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A.....	Moti
vasi Belajar Siswa	10
B.....	Penel
itian Relevan	23
C.....	Kons
ep Operasional	24
D.....	Hipot
esis.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
A.....	Wakt
u dan Tempat Penelitian.....	30
B.....	Popul
asi dan Sampel	31
C.....	Tekni
k Pengumpulan Data	31
D.....	Tekni
k Pengolahan Data	32

E.....	Tekni	
k Analisis Data.....		34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.....	Desk	
ripsi Lokasi Penelitian.....		40
B.....	Peny	
ajian Data		45
C.....	Anali	
sis Data.....		51
D.....	Pemb	
ahasan.....		56
BAB V. PENUTUP		
A.....	Kesi	
mpulan.....		58
B.....	Saran	
		59
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP PENULIS		

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Aktivitas Belajar <i>Learning Cycle 5 Fase</i>	20
Tabel III.1	Jadwal Penelitian	30
Tabel IV.1	Keadaan Guru di MTS Bahrul ‘Ulum	42
Tabel IV.2	Keadaan Siswa di MTS Bahrul ‘Ulum.....	43
Tabel IV.3	Sarana dan Prasarana	44
Tabel IV.4	Hasil Analisis Data Uji Homogenitas	51
Tabel IV.5	Analisis <i>Mann Whitney U Test</i>	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin pesat. Sebagai negara yang berkembang, Indonesia tidak luput dari pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi siswa menjadi suatu kompetensi. Inti dari kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan adalah belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Dengan adanya motivasi maka akan membawa siswa untuk bersemangat dalam belajar, sehingga motivasi hasil belajar matematika yang baik itu akan tercapai. Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip Martinis Yamin, mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, Cet. 4, 2003, hlm. 2.

timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.² Dalam definisi ini terdapat tiga unsur yang saling terkait, yaitu :

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi seseorang.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.³

Fungsi motivasi meliputi sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴

Berdasarkan uraian sebelumnya jelaslah bahwa motivasi sangat diperlukan bagi seseorang karena dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, yang kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran

² Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta, Gaung Persada Press, Cet. 3, 2009, hlm. 72.

³ *Ibid.*, hlm. 172-173.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm. 161.

matematika sangat diperlukan motivasi. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika siswa belajar matematika dalam kondisi aktif dan penuh motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Motivasi tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka akan mencapai hasil belajar yang optimal. Demikian pula, siswa yang berhasil dalam belajar akan memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam proses belajar berikutnya.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan seorang guru matematika di MTS Bahrul 'Ulum Pantai Raja kampar, diketahui bahwa pihak sekolah khususnya guru matematika di sekolah tersebut telah berusaha meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didiknya. Hal tersebut terlihat dari:

1. Dalam proses pembelajaran yang ditetapkan, telah digunakan berbagai jenis metode pembelajaran, antara lain: metode ceramah, metode diskusi dan metode jigsaw.
2. Guru telah memberikan pujian yang wajar untuk setiap keberhasilan siswa, antara lain melalui kata-kata, memberikan hadiah secara langsung, dan melalui gerakan tubuh.

⁵ Suciati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2004, hlm. 31.

Namun dari berbagai usaha yang telah dilakukan tersebut, motivasi belajar siswa masih belum mengalami peningkatan yang berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa lebih tertarik bercanda dengan teman-temannya saat pembelajaran matematika berlangsung.
2. Sebagian besar siswa cenderung diam dan malas bertanya dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya.
3. Sebagian besar siswa tidak mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.
4. Sebagian besar siswa mudah putus asa ketika menghadapi soal yang sulit.
5. Sebagian besar siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan serius.

Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan suatu pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*. materi yang akan di uji cobakan adalah materi Segi Empat, karena berdasarkan pengamatan dari peneliti juga dibantu dengan wawancara guru matematika di Madrasah Tsanawiyah bahrul 'Ulum Pantai Raja Kampar bahwa selama 2 tahun berturut-turut nilai matematika terutama materi Segi Empat pada kelas VII menurun.

Pelaksanaan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), berupa rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga

siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Aktivitas dalam pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih banyak ditentukan oleh siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif. Dalam proses pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* setiap fase dapat dilalui jika konsep pada fase sebelumnya sudah dipahami. Setiap fase yang baru dan sebelumnya saling berkaitan sehingga membuat siswa lebih mudah mengerti dan memahami materi.

Perbedaan yang paling mendasar antara model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dengan model pembelajaran konvensional adalah fase *exploration* dan *explanation*. Pada fase *exploration*, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil menggali informasi dari sumber belajar untuk menemukan konsep suatu materi pembelajaran dengan bantuan soal eksplorasi pada LKS. Siswa dituntut untuk aktif bekerja secara individu dan kelompok, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator sehingga aktivitas pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*). Pada fase ini siswa terlibat langsung dalam menggali pengetahuan baik dari literatur yang ada, dari percobaan yang dilakukan, ataupun dari hasil diskusi dengan teman sehingga siswa dapat memperoleh jawaban yang benar. Perbedaan antara model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dengan pembelajaran konvensional adalah guru lebih banyak bertanya daripada memberi tahu.⁶

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 172.

Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* memiliki pengetahuan yang lebih bertahan lama dalam memorinya karena pengetahuan tersebut dibangun sendiri oleh siswa. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang siswanya hanya menerima transfer ilmu dari guru. Dengan kata lain retensi (daya ingat) siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazriati dan Fajaroh (2007) yang menyatakan bahwa retensi pemahaman siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih baik dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan siswa membangun sendiri pengetahuannya, sehingga proses pembelajaran bukanlah transfer pengetahuan dari guru kepada siswa seperti pada pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul **“Perbandingan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan Pembelajaran Konvensional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar”**.

B. Defenisi Istilah

1. Model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang terdiri dari tahap pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/extention*), evaluasi (*evaluation*).
2. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁷ Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.
3. Belajar adalah perubahan prilaku sebagai hasil dari pengalaman.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.
- b. Kurangnya motivasi yang dimiliki siswa dikarenakan pendekatan pembelajaran yang belum tepat.
- c. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.
- d. Siswa masih kurang tekun dalam belajar.

⁷ Hamzah B.Uno, *Op.Cit*, hlm. 1.

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi pada aspek motivasi belajar matematika siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap Motivasi belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2011/2012 pada materi Segi Empat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dibuat rumusan masalah: “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum yang belajar menggunakan Model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional pada materi Segi Empat?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar antara siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum yang belajar menggunakan Model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

2. Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, sebagai informasi bagi guru dan juga sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum terhadap aktifitas belajar siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Bagi siswa, sebagai masukan bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika.
- d. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna bila saat mengajar nanti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Konsep motivasi dijelaskan oleh Hull (1943) sebagai dorongan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan agar tetap hidup. Dorongan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan perhatian, perasaan dan perilaku atau kegiatan seseorang.¹ Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dijelaskan sebagai fungsi dinamika psikologis perilaku manusia yang lebih kompleks. Motivasi tidak saja sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan, tetapi dipahami sebagai kerangka pikir yang melibatkan kebutuhan, tujuan, sistem nilai, persepsi pribadi dan pengalaman.²

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai motivasi yang mendasarinya.³ Sedangkan menurut Syaiful Sagala, 'motivasi adalah suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.'⁴

Thomas M. Risk, sebagaimana yang dikutip oleh Rohani memberikan pengertian motivasi sebagai berikut "Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri

¹ Suciati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2004, hlm. 33.

² Ibid., hlm. 34.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm. 31.

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 100.

peserta didik/ pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”⁵ Kemudian, Prof. S. Nasution menyatakan “Memotivasi anak/ peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya”. Jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, motivasi belajar dalam tulisan ini berarti keseluruhan daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dalam arti usaha yang dilakukan individu dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada setiap siswa dalam belajar, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tekun mengerjakan tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak pernah putus asa dengan prestasi yang diraihny).
- c) Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah.
- d) Lebih senang bekerja sendiri.
- e) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini
- g) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁷

⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm. 11.

⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷ Sardiman, *op.cit.*, hlm. 83.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil indikator motivasi dalam belajar matematika pada penelitian ini adalah: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) Adanya penghargaan dalam belajar. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁸

3. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Muhibbin Syah bahwa motivasi dibedakan atas dua macam:

- 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya, dalam hal belajar, motivasi ini seperti perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul berkat dorongan dari luar diri seseorang, seperti pujian, hadiah, peraturan dan tata tertib, suri tauladan orang tua, guru dan sebagainya.⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam sebuah buku yang berjudul “Proses Belajar Mengajar” bahwa:

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan seseorang. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri seseorang misalnya keinginan, menyenangkan (minat), harapan. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Seperti angka kredit, ijazah dll.¹⁰

Dengan demikian, bahwa motivasi intrinsik itu berasal dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu.

⁸ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 23.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1996, hlm. 137.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, hlm. 162.

4. Fungsi Motivasi

Dimiyati mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting diketahui, dipelajari dan dipahami oleh siswa maupun guru. Bagi guru, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar.
 - b) Menginformasikan kekuatan usaha belajar siswa.
 - c) Mengarahkan kegiatan belajar siswa.
 - d) Membesarkan semangat belajar siswa.
 - e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.
- Siswa yang menyadari bahwa orang yang tidak berpendidikan akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang rendah, sedangkan orang yang berpendidikan akan mudah memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak, akan berusaha untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.¹¹

Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah dan penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang akan dikerjakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, fungsi motivasi dalam belajar, khususnya belajar matematika adalah sebagai penggerak atau pendorong yang mampu menyemangati siswa/ peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik, antara lain:

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan, bermain, dapat membaca, bernyanyi dan sebagainya.
- b) Kemampuan siswa
Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm. 85.

- c) Kondisi siswa
Kondisi yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar, seorang siswa yang sedang sakit akan terganggu perhatian belajarnya.
- d) Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.
- e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Siswa memiliki perasaan, perhatian dan kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.
- f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Guru adalah seorang pendidik profesional dan bergaul setiap hari dengan siswa, intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi dalam perkembangan jiwa siswa.¹²

6. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya bisa meningkatkan motivasi belajar mereka.

- b) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan minat belajar antara lain:

¹² *Ibid.*, hlm. 98.

- (1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan dipelajari dengan kebutuhan siswa.
 - (2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
 - (3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbatas dari rasa tegang.
- d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.
- e) Berikan penilaian
- Bagi sebagian siswa, nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian yang objektif harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
- f) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- Siswa butuh penghargaan. Penghargaan dapat dilakukan dengan memberikan komentar yang positif.

g) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan, siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.¹³

2. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*

Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan Konstruktivisme. Aliran konstruktivisme memandang bahwa untuk belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Menurut Atkinson, orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau dibaca, melainkan menciptakan pengertian sendiri. Sejalan dengan pemikiran Atkinson Bourne mengemukakan bahwa aliran konstruktivisme dalam matematika penekanannya pada knowing how, yaitu siswa yang belajar dipandang sebagai orang yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, jelaslah bahwa siswa yang belajar harus berperan secara aktif membentuk pengetahuan atau pengertian matematika. Jadi bukan hanya menerima secara pasif dari guru.

Learning Cycle pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS*. Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang pada mulanya

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2007, hlm. 28.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm. 127

terdiri atas tiga tahap, yaitu : eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*). Pada proses selanjutnya, tiga tahap siklus tersebut mengalami pengembangan. Tiga siklus tersebut saat ini dikembangkan menjadi lima tahap yang terdiri atas tahap (a) pembangkitan minat (*engagement*), (b) eksplorasi (*exploration*), (c) penjelasan (*explanation*), (d) elaborasi (*elaboration/extension*), dan (e) evaluasi (*evaluation*).¹⁵ Berikut akan dijelaskan satu persatu :

a. Pembangkitan Minat (*Engagement*)

Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian, siswa akan memberikan respons/jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan. Kemudian guru perlu melakukan identifikasi ada atau tidaknya kesalahan konsep pada siswa. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan antara pengalaman keseharian siswa dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

b. Eksplorasi (*Exploration*)

Pada tahap eksplorasi dibentuk kelompok-kelompok, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa didorong

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 171.

untuk menguji hipotesis dan atau membentuk hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam situasi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.

c. Penjelasan (*Explanation*)

Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa, dan saling mendengar secara kritis penjelasan antarsiswa atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi definisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi.

d. Penerapan Konsep (*Extention/Elaborate*)

Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru.

e. Fase Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Fase evaluasi ini berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh siswa. Demikian pula melalui evaluasi diri, siswa mengetahui kekurangan atau kemajuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.



Gambar 1. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*¹⁶

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 171.

TABEL II. 1
AKTIVITAS BELAJAR YANG DILAKUKAN DALAM
LEARNING CYCLE 5 FASE.

Fase Engagement	
<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan awal / menginformasikan fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran. 	<p>Siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberi respon terhadap pertanyaan yang diberikan guru .
Fase Exploration	
<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompok tentang materi yang dipelajari dengan melengkapi soal eksplorasi pada LKS. 	<p>Siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi tentang materi yang dipelajari dengan cara melengkapi soal eksplorasi pada LKS.
Fase Explanation	
<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memilih kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi di depan kelas. Guru mengarahkan agar terjadinya diskusi kelas, dengan cara meminta siswa lain untuk menanggapi dan mengkritisi. 	<p>Siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa menjelaskan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Siswa lain menanggapi dan mengkritisi hasil diskusi kelompok penyaji.
Fase Elaboration	
<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing siswa menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi yang baru, dengan cara memberikan soal elaborasi pada LKS. 	<p>Siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan cara mengerjakan soal-soal pada LKS (tetap duduk dalam kelompok).
Fase Evaluation	
<p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan soal evaluasi, evaluasi terhadap pengetahuan siswa. 	<p>Siswa :</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengerjakan soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri, peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. *Learning Cycle 5 Fase* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan atau fase yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.¹⁷

Kelebihan penerapan model pembelajaran *LC* dilihat dari segi guru yaitu dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari dimensi pebelajar, penerapan model ini memberi kelebihan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu mengembangkan sikap ilmiah pebelajar.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adapun kekurangan penerapan model ini yang harus selalu diantisipasi diperkirakan sebagai berikut :

- 1) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 171.

- 3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.¹⁸

3. Hubungan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak atau dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, mengisyaratkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar matematika adalah adanya keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan ciri dari model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*. Melalui rangkaian tahap-tahap pembelajaran dalam *Learning Cycle 5 Fase* siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Dalam fase *engagement* minat dan keingintahuan siswa tentang konsep yang akan dipelajari berusaha dibangkitkan. Pada fase *explore*, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil menggali informasi dari sumber belajar untuk menemukan konsep dengan bantuan soal eksplorasi. Pada fase *explain*, guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya. Pada fase *elaborate*, siswa menerapkan konsep

¹⁸ Anton Lawson, *Science Teaching and The Development of Thinking*, California, International Thomson Publishing, 1995.

dan dengan mengerjakan soal elaborasi pada LKS. Pada fase *evaluation*, dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan, dan pemahaman konsep siswa melalui soal evaluasi. Dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* siswa dituntut berpartisipasi aktif melakukan berbagai kegiatan, dengan kata lain siswa tidak lagi menjadi pendengar yang pasif. Dengan demikian motivasi belajar siswa akan timbul sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Retno Purwasih tahun 2010 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5 Fase untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru*. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I sebesar 55 yang tergolong cukup menjadi 64 pada siklus II yang tergolong baik.

Sedangkan dari penelitian Purtianah tahun 2008 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5 Fase untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts Surya Buana Malang*. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I sebesar 44,63% yang tergolong cukup menjadi 66,11% pada siklus II yang tergolong baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nazriati tahun 2007 menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model *Learning Cycle 5 Fase* memperoleh hasil belajar yang lebih baik, memiliki motivasi belajar yang

tinggi dibandingkan siswa yang diajar secara konvensional. Selain itu, retensi pemahaman siswa yang diajar dengan model *Learning Cycle 5 Fase* lebih baik dari pada siswa yang diajar secara konvensional. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Djumhuriyah (2008) menunjukkan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 8 Bogor. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 88%.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang tersebut, Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika. Sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan penelitian terhadap motivasi belajar matematika siswa.

C. Konsep Operasional

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* sebagai variabel bebas dan terhadap motivasi belajar matematika sebagai variabel terikat.

1. Model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* sebagai variabel bebas.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah:

- 1) Memilih pokok bahasan untuk penerapan model pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKS yang terdiri dari soal eksplorasi dan soal elaborasi.

- 3) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data yaitu berupa angket untuk uji homogenitas.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Dalam proses belajar mengajar, kedua kelas diberikan materi pelajaran yang sama
- 2) Pada kelas eksperimen, selanjutnya akan diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learninc Cycle 5 Fase*, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan seperti pada kelas eksperimen.

c. Penutup

Sebagai pemantapan materi, secara individual siswa mengerjakan kuis atau latihan yang ditampilkan dengan media pembelajaran dan Guru memberikan poin bagi siswa yang mampu memecahkan permasalahan sebagai upaya memotivasi siswa dalam mengerjakan soal-soal.

2. Motivasi belajar matematika sebagai variabel terikat.

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar Matematika siswa kelas VII MTS Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kampar.

Indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁹

Adapun indikator keberhasilan motivasi yang akan dilihat dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh mode pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* ada enam indikator dan terdiri dari dua puluh pernyataan yaitu:

- 1) Indikator 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, mempunyai 5 pernyataan pada angket, yaitu nomor 1,7, 14, 17, 18.
- 2) Indikator 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, mempunyai 4 pernyataan pada angket, yaitu nomor 2, 9, 13,15.
- 3) Indikator 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, mempunyai 4 pernyataan pada angket, yaitu nomor 3, 4, 11, 19.
- 4) Indikator 4. Adanya penghargaan dalam belajar, mempunyai 2 pernyataan pada angket, yaitu nomor 5, 12.
- 5) Indikator 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, mempunyai 3 pernyataan pada angket, yaitu nomor 6, 8, 20.
- 6) Indikator 6. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik, mempunyai 2 pernyataan pada angket, yaitu nomor 10,16.

¹⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 23.

Penelitian akan melihat besarnya motivasi perindikator dan rata-rata semua indikator diklasifikasikan pada kategori:

- 1) Sangat lemah, apabila motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* mencapai 0% - 20%.
- 2) Lemah, apabila motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* mencapai 21% - 40%.
- 3) Cukup, apabila motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* mencapai 41% - 60%.
- 4) Kuat, apabila motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* mencapai 61% - 80%.
- 5) Sangat Kuat, apabila motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* mencapai 81% - 100%.²⁰

Untuk mencari persentase keberhasilan motivasi digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F= Frekuensi jawaban

N= Jumlah yang di teliti

P= Jumlah persentase yang di cari

Frekuensi di atas diambil menggunakan skala *Likert* dan untuk menguji Hipotesis dari penelitian ini adalah menggunakan uji statistik nonparametrik karena data yang di peroleh dari angket motivasi berbentuk data ordinal maka analisis data dengan menggunakan *Mann Whitney U Test*, karena sampel dari penelitian ini ≥ 20 (besar atau sama dengan 20) maka digunakan rumus *Mann Whitney U Test* dengan pendekatan rumus Z ²¹.

²⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 89.

²¹ Sugiyono, *Statistik Nonparametrik*, Bandung, Alfabeta, 2004, hlm. 63.

1. Prosedur penelitian

Berikut ini tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian:

- a. Tahap persiapan, terdiri dari
 - 1) Menentukan populasi dan sampel
 - 2) Menentukan materi yang akan dikaji dalam pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase*
 - 3) Membuat RPP sesuai dengan materi yang akan dibahas
 - 4) Membuat instrumen penelitian berupa lembar angket motivasi siswa pada penelitian ini angket yang digunakan adalah angket yang pernah digunakan peneliti sebelumnya, membuat lembar observasi pengajaran guru.
 - 5) Melakukan revisi instrumen jika diperlukan.
- b. Tahap pelaksanaan penelitian dan analisis data, terdiri dari:
 - 1) Setelah dilakukan uji homogenitas terlebih dahulu maka ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui pengundian.
 - 2) Implementasi penerapan pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* pada pelajaran Matematika pokok bahasan yang telah dipilih
 - 3) Memberikan angket motivasi belajar pada siswa kelas eksperimen setelah adanya perlakuan begitu juga pada kelas kontrol
 - 4) Analisis data temuan
 - 5) Menyusun laporan penelitian berbentuk skripsi dan membuat kesimpulan

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Selanjutnya hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dengan penerapan model *Learning Cycle 5 Fase* terhadap motivasi belajar siswa pada materi Segi Empat.

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan penerapan model *Learning Cycle 5 Fase* terhadap motivasi belajar siswa pada materi Segi Empat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 08 – 27 Mei 2012. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantai Raja. Berikut jadwal rencana penelitian:

TABEL III. 1
JADWAL PENELITIAN

NO	Kegiatan	Waktu (tahun 2011)
1	Pengajuan Sinopsis	April 2011
2	Pengajuan Proposal	Mei 2011
3	Seminar Proposal	Maret 2012
4	Perbaikan Proposal	April 2012
5	Penelitian ke MTs Bahrul ‘Ulum	Mei 2012
6	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian	Juni 2012

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kampar tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 155 orang, yang terbagi dalam enam kelas, data ini diambil dari Eva Endra Yanti, S.E selaku guru matematika kelas VII MTs Bahrul 'Ulum. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa sebanyak dua kelas. Satu kelas sebagai kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dengan jumlah siswa 25 orang, dan kelas yang satunya dengan jumlah siswa 25 orang menggunakan Pembelajaran Konvensional.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

1. Wawancara, yaitu dengan cara melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, dan informan akan menjawabnya secara lisan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kampar beserta stafnya dan guru bidang studi Matematika kelas VII.
2. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana, dan prasana yang ada di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar.

3. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Observasi ini dilakukan tiap kali tatap muka, dengan tujuan untuk melihat perkembangan dalam proses pembelajaran.
4. Angket, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun peneliti akan menyebarkan angket kepada responden untuk menjangkau data yang diperlukan, dalam penelitian ini angket yang dipakai adalah angket motivasi yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Teknik Pengolahan data

1. Pengujian Validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.¹ Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 211.

Pengujian validitas kontruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Person Product Moment*² adalah.

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{hitung} = Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah Skor Item

$\sum Y$ = Jumlah Skor Total

n = Jumlah Siswa

Selanjutnya dihitung dengan rumus Uji-t dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan: r = Koepisien Korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah Siswa

² Riduwan, *Op.Cit.*, hlm. 98.

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau keajegan suatu instrumen merupakan ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan angket itu, artinya instrumen itu memiliki keandalan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam jangka waktu yang relatif lama. Untuk menghitung reliabilitas instrumen angket ini digunakan rumus *Spearman Brown* dengan rumus :³

$$r_{11} = \frac{2(r_b)}{(1 + r_b)}$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

r_b = Nilai r_{xy}

Keputusan dengan membandingkan r_{11} dengan r_{tabel}

Kaidah keputusan : Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti Reliabel dan

$r_{11} < r_{tabel}$ berarti Tidak Reliabel.

Jika hasil r_{11} ini dikonsultasikan dengan nilai Tabel r Product Moment dengan $dk = N - 2 = 25 - 2 = 23$, signifikansi 5%, maka diperoleh $t_{tabel} = 0,413$. Perhitungan uji reliabilitas ini dapat dilihat pada Lampiran 5.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji homogenitas terhadap populasinya. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa populasi homogen dan motivasi belajarnya

³ Riduwan, *Belajar Mudah (Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula)*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 114.

berdistribusi normal. Setelah setiap indikator diamati, maka diperoleh bobot angket motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bobot nilai yang diperoleh merupakan data ordinal. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik nonparametris yaitu menggunakan *Mann Whitney U Test*. Uji *Mann Whitney U Test* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal, test ini merupakan test yang terbaik untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel.⁴ Selanjutnya untuk menguji pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* apakah berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa. Adapun rumus yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Homogenitas

Homogenitas pada penelitian ini diuji dengan cara menguji data hasil angket awal pada empat kelas. Uji homogenitas disebut juga uji kesamaan Varians. Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

⁴ Sugiyono, *Statistik Nonparametrik*. Bandung, Alfabeta, 2004, hlm. 60.

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen. Sebaliknya jika pada perhitungan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka sampel dikatakan tidak homogen

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah statistik nonparametris yang dikutip dari Sugiyono dengan menggunakan rumus *Mann Whitney U Test*, dengan besar sampel pertama dan sampel kedua dinyatakan dengan n_1 dan n_2 , maka langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

- a) Gabungkan kedua sampel independen dan beri jenjang atau ranking pada tiap-tiap anggotanya mulai dari nilai terkecil sampai nilai terbesar, dimana dalam penelitian ini adalah nilai dari angket. Untuk memudahkan dapat disusun *array* lebih dahulu, apabila ada dua atau lebih nilai yang sama maka digunakan jenjang rata-rata.
- b) Hitunglah jumlah jenjang masing-masing bagi sampel pertama dan kedua dan notasikan dengan R_1 dan R_2 .
- c) Untuk uji statistik U dihitung rumus yang digunakan adalah:

Untuk sampel pertama digunakan rumus berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

dan untuk sampel kedua digunakan rumus berikut:

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U_1 : jumlah peringkat 1

U_2 : jumlah peringkat 2

n_1 : jumlah sampel 1

n_2 : jumlah sampel 2

R_1 : jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 : jumlah rangking pada sampel n_2

- d) Dari dua nilai U yang didapat, nilai yang digunakan adalah nilai U yang lebih kecil. Nilai yang lebih besar ditandai dengan U'. Sebelum pengujian dilakukan perlu diperiksa apakah telah didapatkan U atau U' dengan cara membandingkannya dengan $\frac{n_1 n_2}{2}$. Bila nilainya lebih besar dari $\frac{n_1 n_2}{2}$ nilai tersebut adalah U' dan nilai U dapat dihitung dengan rumus:

$$U = n_1 n_2 - U'$$

- e) Bandingkan nilai U dan U' dalam tabel *Mann Whitney U* (untuk n_1 dan n_2 kecil dari 20), jika n_1 dan n_2 besar dari 20 maka dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan rumus Z dan melihat pada tabel Z.

- f) Dengan kriteria pengambilan keputusan jika sampel < 20 adalah:

$$H_0 \text{ diterima apabila } U \geq U_{\alpha}$$

H_0 ditolak apabila $U < U_{\alpha}$

Jika sampel ≥ 20 maka:

H_0 diterima apabila $-Z_{\frac{\alpha}{2}} \leq Z \leq Z_{\frac{\alpha}{2}}$

H_0 ditolak apabila $Z > Z_{\frac{\alpha}{2}}$ atau $Z < -Z_{\frac{\alpha}{2}}$

- g) karena rumus diatas digunakan apabila jumlah $n_1 + n_2 \leq 20$, didalam penelitian ini jumlah $n_1 + n_2 \geq 20$ maka rumus *Mann Whitney U Test* yang di gunakan adalah dengan menggunakan pendekatan rumus Z, rumusnya yaitu:

mencari nilai U yang terkecil dengan rumus:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Untuk menentukan nilai U yang digunakan maka dihitung dengan rumus:

$$U = n_1 n_2 - U'$$

Mencari mean atau rataa digunakan rumus:

$$E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$$

Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Nilai standar dengan pendekatan rumus Z dihitung dengan rumus:

$$Z = \frac{U - E(U)}{\sigma U}$$

Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H_0 diterima apabila $-Z_{\frac{\alpha}{2}} \leq Z \leq Z_{\frac{\alpha}{2}}$

H_0 ditolak apabila $Z > Z_{\frac{\alpha}{2}}$ atau $Z < -Z_{\frac{\alpha}{2}}$ ⁵

Sebelum melakukan analisis statistik, terlebih dahulu rumuskan hipotesa alternatif dan hipotesa nihilnya, yaitu:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dengan penerapan model *Learning Cycle 5 Fase* terhadap motivasi belajar siswa pada materi Segi Empat.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan penerapan model *Learning Cycle 5 Fase* terhadap motivasi belajar siswa pada materi Segi Empat.

Apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})}$ atau $Z < -Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})}$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) di terima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan apabila model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* digunakan dalam pembelajaran matematika terhadap motivasi siswa, dan bila $-Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})}$ maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_a) di tolak, artinya tidak terdapat

⁵ Djarwanto, *Statistik Nonparametrik edisi 2003/2004*, Yogyakarta, BPFE, 2003, hlm. 42.

perbedaan yang signifikan apabila model *Learning Cycle 5 Fase* digunakan dalam pembelajaran matematika terhadap motivasi siswa.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Sekolah¹

1. Sejarah MTs Bahrul ‘Ulum

Yayasan Darul Jamil Pekanbaru berangkat dari kelompok kajian Islam yang dipimpin oleh KH. Muhammad Djoni Lubis di Departemen Keuangan dan Perbankan Provinsi RIAU di Pekanbaru, khususnya pimpinan Bank, Kepala BPKP, Kanwil pajak kepala Bank Indonesia dan Asuransi. Dari kelompok kajian islam yang bernama paguyupan Anti Stres inilah muncul ide pada tahun 1994 untuk membentuk Yayasan Darul Jamil Pekanbaru yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial, dengan tujuan membentuk generasi muda yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11.

Pendirian yayasan ini juga karena ingin berpartisipasi membantu pemerintah dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang dituangkan dalam GBHN. Pada tahun 1995 inilah mulai diletakkan batu pertama sebagai awal berdirinya Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum dan pada tahun 1996 pondok pesantren ini membuka pendaftaran penerimaan santri baru yang sampai sekarang sudah memiliki 352 santriwan/santriwati yang dididik oleh 26 orang guru dan 14 karyawan.

¹ Sumber Data: *Kantor Tata Usaha MTs Bahrul ‘Ulum*, 12 Mei 2012.

Dalam kurun waktu 10 tahun yayasan Darul Jamil Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum telah memiliki 17 gedung, antara lain gedung belajar, gedung asrama, perumahan guru dan karyawan, kantin, koperasi, kantor, laboratorium, kantor pusat dan masjid.

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Menjadikan pondok pesantren Bahrul 'Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka di Riau dengan iman, ilmu, akhlak karimah, serta ikhlas beramal.

b. Misi

- 1) Menanamkan aqidah, ibadah, akhlak yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 2) Mengkader generasi Islam yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia
- 3) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang mampu menjawab tantangan zaman dengan berbekal IMTAQ dan IPTEK serta ikhlas beramal
- 4) Membentuk generasi yang mandiri dan percaya diri serta bangga menjadi seorang muslim.

3. Keadaan guru dan siswa

a. Keadaan guru

TABEL VI. 1

Keadaan guru MTs Bahrul 'Ulum

No.	Nama dan NIP	Tempat / Tgl Lahir	L/P	Jabatan
1	Ahmad Ikrom, S.Ag	Tapsel, 05 Agustus 1971	P	Ka. Mad Aliyah
2	Muhammad Isnaini. S Pd I	Ps Pangaraian, 12 Mart 1979	L	Ka. Mad Tsanawiyah
3	Drs. Paet Lubis	Batu Gajah, 31 Desember 1963	L	Waka Kurikulum
4	Donata Baktian, SH	Pekanbaru, 19 Januari 1981	L	Wali Kelas VI
5	Husnidar, SE	P. Pangarayan, 26 Maret 1982	P	Bendahara
6	Eva Endra Yanti, SE	Sei Luar, 13 Oktober 1981	P	Wali Kelas 1 A
7	Yenni Isra, SE	Paya Kumbuh, 08 Juni 1980	P	Wali Kelas IV
8	Tengku Masrul R, SpdI	Mabar, 24 Juni 1982	L	Wali Kelas III D
9	Muliati, S Si	Sarolangun, 10 Maret 1988	P	Wali Kelas V
10	Fitriyani Sunarsi, SPd	Merangin, 25 September 1987	P	Wali Kelas III A
11	Riyanto	Jateng, '03 April 1991	L	Gubid
12	Sulaiman	K.Progo, 10 Maret 1981	L	Wali Kelas II D
13	Tetty Erliana Siregar, SPd	Tebing Tinggi, 07 April 1982	P	Gubid
14	Erwinda, SpdI	Merangin, 27 Januari 1989	P	Wali Kelas II B
15	Ahmad Yani, Lc	Sigalapung, 22 November 1985	L	Wakli Kelas III C
16	Zulkifli	Sei Pagar, 14 Juni 1983	L	Wali Kelas II A
17	Miskal, Amd	T.Lajau, 07 Agustus 1987	L	Wali Kelas II C
18	Sobirin	Bagan Batu, 28 Januari 1989	L	Wali Kelas I E
19	Noni Safitri	Pekanbaru, 21 Juni 1987	P	Wali Kelas I C
20	Dewi Nurhayati	Pekanbaru, 27 Juli 1986	P	Gubid
21	Siti Rahmida	Lubuk Ramo 4 Januari 1987	P	Wali Kelas III B
22	Siti Maryam	Huta Baru 18 November 1988	P	Gubid
23	Sabedah Simatupang, S.Pd.I	Pad. Sidempuan 22 Feb 1988	P	Wali Kelas IB
24	Ikhwan Lubis	Lomban dolok, 03 Sept 1971	L	Gubid
25	Elina Yanti, S. Sos	Pd. Sidempuan, 27 Mei 1988	P	Gubid
26	Neli Efida	sungai pagar, 24 februari 1985	P	Gubid
27	Hendriko Herman, S. PdI	Medan, 15 Mei 1986	L	Gubid
28	Darma Sari Simatupang	Pd. Sidimpuan, 24 Januari 1990	P	Gubid
29	Murniyati, S. Pd	Empat Balai, 23 Februari 1990	P	Gubid
30	Abdullah Bayo Angin	Pekanbaru, 12 Maret 1985	L	Ka TU
31	Fitria Ramadhani	Pekanbaru, 31 Juni 1988	P	Staf TU
32	Rismawati	Medan, 30 Oktober 1983	P	Ka. Perpustakaan
33	Susilawati,S.Psi	Sei-Luar, 01-Oktober-1985	P	Staf TU

Sumber: Laporan bulanan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Mei 2012

b. Keadaan siswa

Keadaan siswa di MTs Bahrul ‘Ulum Tahun Pelajaran 2011/2012. Dapat dilihat pada Tabel IV.2.

TABEL IV. 2

Keadaan siswa MTs Bahrul ‘Ulum

No	Kelas	Jurusan	Jumlah Rombel	Siswa		Jumlah
				L	P	
1	I	-	6	74	83	157
2	II	-	4	58	47	105
3	III	-	4	40	41	81
	Jumlah		14	172	171	343

Sumber: Laporan bulanan Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Mei 2012

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. MTs Bahrul Ulum memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Bahrul ‘Ulum dapat dilihat pada Tabel IV.3.

TABEL IV.3**Sarana dan Prasarana di MTs Bahrul ‘Ulum**

Tanah dan Bangunan	Jumlah Yang Ada		
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Jumlah Lokal Belajar	14	-	-
Ruang Kantor TU	1	-	-
Ruang Kepala Madrasah	1	-	-
Ruang Tamu	1	-	-
Ruang Majelis Guru	1	-	-
Ruang Perpustakaan	1	-	-
Ruang Labor IPA	1	-	-
Ruang Labor Bahasa	1	-	-
Ruang Labor Komputer	1	-	-
Ruang Keterampilan	1	-	-
Ruang UKS	1	-	-
Ruang BP	1	-	-
Ruang Osis/ Pramuka	1	-	-
Ruang Kantin	1	-	-
Ruang Koperasi	1	-	-
Mesjid	1	-	-
Bangsas Kendaraan	1	-	-
Menara/ Pompa Air	1	-	-
Rumah Penjaga	1	-	-
Rumah Kepala	1	-	-
WC Guru	2	-	-
WC Siswa	4	-	-
Parkir	1	-	-
Gudang	1	-	-
Almari Guru	14	-	2
Meja Guru	10	-	3
Kursi Guru	14	-	-
Almari Siswa	348	-	3
Meja Siswa	182	-	6
Kursi Siswa	345	-	10
Keterampilan/ Kesenian	2	-	-
Peralatan Labor IPA	30	-	-
Peralatan Labor BHS	40	-	-
Peralatan Labor Komputer	40	-	-
Peralatan Perpustakaan	5	-	1
Telepon	1	-	-
Komputer	45	-	3

Sumber: Laporan bulanan Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Mei 2012

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu sekolah maka harus ada Kurikulum begitu juga dengan Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantairaja memiliki Kurikulum pesantren menggunakan kitab kuning dengan metode pengajaran modern, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum Pendidikan Nasional yang disusun dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2006/2007 dan masih dilaksanakan hingga sekarang.

B. Penyajian Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan Pembelajaran Konvensional pada materi Segi Empat terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Bahrul ‘Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar.

Pada pelaksanaan di kelas kontrol, peneliti tidak merincikan deskripsi proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena pada kelas kontrol menggunakan metode biasa (konvensional) yang dapat dilakukan oleh guru atau peneliti sendiri. Sedangkan, untuk pelaksanaan di kelas eksperimen peneliti sendiri yang mengajar dan menggunakan model

pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*. Karena model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* belum pernah digunakan oleh guru matematika kelas VII.

Pada sub bab ini disajikan analisis data dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*. Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama (8 Mei 2012)

Pada pertemuan pertama ini, peneliti mempersiapkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan RPP-1 (**Lampiran 2**). Pada pertemuan ini materi yang dibahas tentang segi empat. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti mengawali dengan melakukan kegiatan pembuka yaitu mengabsensi, memotivasi, menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan dan menyebutkan tujuan dan indikator yang akan dicapai siswa. Kemudian peneliti memberitahukan materi yang akan dipelajari yaitu tentang segi empat. Mulai dari pengertian persegi panjang dan persegi serta sifat-sifat persegi panjang, dan persegi. Peneliti meminta siswa berdiskusi dengan membagikan LKS-1 (**Lampiran 4**) berisikan soal eksplorasi dan soal elaborasi pada setiap kelompok. Peneliti mengamati kerja siswa dalam kelompok, jika siswa mengalami kesulitan guru memberikan arahan.

Setelah siswa selesai mengerjakan LKS-1 peneliti melakukan pengundian untuk memilih kelompok yang akan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas dan peneliti mengarahkan agar terjadinya diskusi kelas, dengan cara meminta siswa lain untuk menanggapi dan mengkritisi. Peneliti menyempurnakan konsep yang diperoleh siswa jika terjadi miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari.

Peneliti membimbing siswa menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi yang baru, dengan cara memberikan soal elaborasi pada LKS-1. Setelah selesai peneliti meminta siswa mengumpulkan LKS-1 untuk diperiksa. Diakhir pembelajaran peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan peneliti memberikan penguatan dan tindak lanjut mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan ini peneliti menemukan kendala yaitu hanya sebagian siswa dalam setiap kelompok yang aktif dalam menjelaskan, bertanya dan menanggapi pertanyaan kelompok lain. Selain itu kendala yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian yaitu sulitnya mengontrol kelas karena ada beberapa siswa yang ribut saat mengerjakan LKS-1 sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain. Hal ini terjadi karena siswa baru mengenal model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*.

2. Pertemuan kedua (10 Mei 2012)

Pada pertemuan kedua, peneliti mempersiapkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan RPP-2 (**Lampiran 2**). Materinya tentang pengertian jajargenjang dan belah ketupat serta mempelajari sifat – sifatnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini peneliti mengharuskan setiap siswa untuk mengerjakan LKS-2 dengan sungguh-sungguh, serta bertanggung jawab menguasai materi yang telah dieksplorasi untuk dijelaskan di depan kelas. Kemudian, untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, maka anggota kelompok yang ditunjuk oleh penelitalah yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Sehingga hal ini membuat siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Kendala sulitnya mengontrol kelas karena siswa yang ribut saat mengerjakan LKS-2 dapat diatasi dengan cara menegur siswa yang bersangkutan, mendekati dan menuntun siswa tersebut agar lebih mudah memahami soal dan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya masing-masing.

3. Pertemuan ketiga (15 Mei 2012)

Pada pertemuan ketiga, peneliti mempersiapkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan RPP-3 (**Lampiran 2**). Materi yang dibahas tentang pengertian layang-layang dan belah ketupat serta sifatnya. dalam

pembelajaran ini, siswa sudah mulai cukup aktif dalam menjelaskan, bertanya dan menanggapi pertanyaan kelompok lain. Sehingga pembelajaran pada pertemuan ketiga ini sudah berlangsung cukup baik. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa lebih baik daripada pertemuan sebelumnya walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum terlibat secara aktif dalam mengikuti sistem pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. *Pertemuan keempat (17 Mei 2012)*

Pada pertemuan keempat, peneliti mempersiapkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan RPP-4 (**Lampiran 2**). Materi yang dibahas tentang keliling dan luas persegi panjang dan persegi. Proses pembelajaran pada pertemuan keempat ini sudah baik, siswa mulai aktif dalam menjelaskan materi, bertanya dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain serta bertanggung jawab menguasai materi yang telah dieksplorasi. Siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *LC 5 Fase*.

5. *Pertemuan Kelima(22 mei 2012)*

Pada pertemuan kelima, peneliti mempersiapkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan RPP-5 (**Lampiran**). Materi yang dibahas tentang keliling beserta luas jajargenjang dan belah ketupat. Kegiatan awal, guru mengulas kembali tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan

pembelajaran dan memotivasi siswa. Peneliti mengamati kerja siswa dalam kelompok, jika siswa mengalami kesulitan guru memberikan arahan. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS-5 peneliti melakukan pengundian untuk memilih kelompok yang akan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas dan peneliti mengarahkan agar terjadinya diskusi kelas, dengan cara meminta siswa lain untuk menanggapi dan mengkritisi. Peneliti menyempurnakan konsep yang diperoleh siswa jika terjadi miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari.

Diakhir pembelajaran peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan peneliti memberikan penguatan dan tindak lanjut mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya serta menutup pelajaran dengan memotivasi siswa. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

6. *Pertemuan Keenam (24 Mei 20012)*

Pada pertemuan keenam, peneliti mempersiapkan apa yang akan dilakukan sesuai dengan RPP-6 (**Lampiran 2**). Materi yang dibahas tentang keliling beserta luas layang-layang dan trapesium. Proses pembelajaran pada pertemuan keenam ini sudah baik, siswa aktif dalam menjelaskan materi, bertanya dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain serta bertanggung jawab menguasai materi yang telah dieksplorasi. Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti menutup pelajaran dengan

memberi motivasi kepada siswa agar siswa tetap harus belajar. Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa jauh lebih baik daripada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada kesempatan ini, guru meminta kesan dan pesan mereka selama belajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*. Kemudian peneliti membagikan angket motivasi belajar siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*.

C. Analisis Data

a. Analisis Tahap Awal

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas yang Peneliti lakukan adalah dari angket yang diberikan, Uji homogenitas ini peneliti lakukan pada empat kelas ternyata hasil dari varian terbesar banding varian terkecil tersebut homogen, yang berarti bahwa harga varian dalam masing-masing kelompok adalah homogen. Uji homogenitas yang Peneliti lakukan adalah uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan uji F. proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat **lampiran 6**.

Tabel IV.4

Hasil Analisis Data Uji Homogenitas

Kelas	N	X	X	S ²	F _{hitung}	F _{tabel} (5%)
Eksperimen	25	1544	61,76	53.275	1,128	1.98
Kontrol	25	1525	61	47.252		

Berdasarkan Tabel IV.4, dapat dilihat nilai $F_{hitung} = 1,128$ diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini ditunjukkan berdasarkan dk pembilang 24 dan dk penyebut 24. Pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $F_{tabel} = 1,98$ sehingga kedua kelompok sampel sama (homogen).

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk menguji Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dan Hipotesis Nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar Matematika menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* di Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum Pantai raja Kampar, proses analisis data yang digunakan adalah analisis nonparametrik dengan rumus *Mann Whitney U Test* dengan pendekatan rumus Z untuk sampel yang 20. Analisisnya terdapat pada Tabel IV.6.

TABEL IV.5
Analisis Mann Whitney U Test

No	KELAS EKPERIMEN		KELAS KONTROL	
	Nilai siswa yang di urutkan	Rangking yang diurutkan	Nilai siswa yang di urutkan	Rangking yang diurutkan
1	66	12	55	1.5
2	68	16	55	1.5
3	70	19	56	3
4	71	21.5	58	4
5	72	23	60	5
6	73	26	61	6
7	73	26	63	7
8	73	26	64	8
9	74	26	65	9.5
10	75	32	65	9.5
11	75	32	66	12
12	75	32	66	12
13	76	35.5	67	14.5
14	78	38.5	67	14.5
15	78	38.5	69	17
16	78	38.5	70	19
17	80	41.5	70	19
18	81	43.5	71	21.5
19	81	43.5	73	26
20	84	45	73	26
21	85	46	75	32
22	86	47.5	75	32
23	86	47.5	76	35.5
24	87	49	78	38.5
25	88	50	80	41.5
Jumlah		856		416

Mencari nilai untuk U_1 :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$n_1 = 25$$

$$n_2 = 25$$

$$R_1 = 856$$

$$\begin{aligned}
 U_1 &= 25 \times 25 + \frac{25(25+1)}{2} - 856 \\
 &= 625 + \frac{25(26)}{2} - 856 \\
 &= 625 + \frac{650}{2} - 856 \\
 &= 625 + 325 - 856 \\
 U_1 &= 94
 \end{aligned}$$

Mencari nilai untuk U_2 :

$$\begin{aligned}
 U_2 &= n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2 \\
 n_1 &= 25 \\
 n_2 &= 25 \\
 R_2 &= 416 \\
 U_2 &= 25 \times 25 + \frac{25(25+1)}{2} - 416 \\
 &= 625 + \frac{25(26)}{2} - 416 \\
 &= 625 + \frac{650}{2} - 416 \\
 &= 625 + 325 - 416 \\
 U_2 &= 534
 \end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai $U' = U_2 = 534$

Untuk mencari nilai U yang digunakan dihitung dengan rumus:

$$U = n_1 n_2 - U'$$

$$U = 25 \times 25 - 534$$

$$U = 625 - 534 = 91$$

Cari nilai mean dengan rumus:

$$E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$$

$$E(U) = \frac{25 \times 25}{2} = \frac{625}{2}$$

$$E(U) = 312.5$$

Lalu Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sigma U &= \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}} \\
 &= \sqrt{\frac{25 \times 25 (25 + 25 + 1)}{12}} \\
 &= \sqrt{\frac{625(51)}{12}} \\
 &= \sqrt{\frac{31875}{12}} \\
 &= \sqrt{2656.25} \\
 \sigma U &= 51.539
 \end{aligned}$$

Dan mencari Nilai standar dengan pendekatan rumus Z dihitung dengan rumus:

$$Z = \frac{U - E(U)}{\sigma U}$$

Nilai U yang digunakan adalah = 91

Nilai $E(U)$ yang digunakan adalah = 312.5

Nilai σU yang digunakan adalah = 51.539

$$Z = \frac{91 - 312.5}{51.539}$$

$$Z = -4,2977$$

Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

$$H_0 \text{ diterima apabila } -Z_{\frac{\alpha}{2}} \leq Z \leq Z_{\frac{\alpha}{2}}$$

$$H_0 \text{ ditolak apabila } Z > Z_{\frac{\alpha}{2}} \text{ atau } Z < -Z_{\frac{\alpha}{2}}$$

$$Z = -4,2977$$

$$-Z_{\frac{\alpha}{2}} = \frac{0.05}{2} = 0.025$$

$$-Z_{0.025} = -1.97$$

$$Z_{hitung} = -4,2977 < -Z_{tabel(0,025)} = -1,97$$

Dari analisis yang telah dilakukan terdapat perbedaan yang signifikan dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap motivasi belajar dengan $Z_{hitung} = -4,2977 < -Z_{tabel(0,025)} = -1,97$ artinya motivasi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan ini menunjukkan adanya perbedaan yang meyakinkan(signifikan), dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhitungan selengkapnya ada pada **lampiran 12**, selanjutnya untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada **lampiran 13**.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji homogenitas variansi dari hasil angket awal dengan menggunakan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan tabel F, dapat diketahui bahwa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol tidak mempunyai perbedaan nilai kemampuan awal yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai keadaan awal yang sama. Setelah diberi perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran, yaitu Kelas Ekperimen menggunakan model *Learning Cycle 5 Fase* dan Kelas Kontrol menggunakan pembelajaran konvensional diperoleh perbedaan perbandingan sebagai berikut: Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $Z_{hitung} = -4,2977$ dan $-Z_{tabel(0,025)} = -1,97$, maka hipotesis alternatif(H_a) diterima, artinya motivasi kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan yang cukup meyakinkan(signifikan), dan perbedaannya memiliki rentang sebesar 2,3277. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa pada kelas yang menggunakan model

pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor motivasi kelas eksperimen sebesar 77,32 %, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,12 % ada perbedaan sebesar 10,2 %, sementara rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen perindikator sebesar 76,37% dan melalui strategi *Learning Cycle 5 Fase* ternyata indikator yang paling menonjol adalah indikator ke 1 yaitu adanya adanya hasrat dan keinginan berhasil dengan rata-rata mencapai 82,88% sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa mempunyai hasrat dan kemauan ingin berhasil tentunya memiliki motivasi belajar yang kuat.

Dengan hasil penelitian di atas, maka proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan Segi Empat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terdapatnya hasrat dan keinginan berhasil dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengerjakan soal yang diberikan, siswa juga mengerjakan soal secara bekerja sama , jadi mereka dapat saling berdiskusi tentang hasil dari soal yang telah diberikan, siswa juga lebih diarahkan berfikir kreatif dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terdapat perbedaan dengan Pembelajaran Konvensional terhadap motivasi belajar matematika siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar dengan materi Segi Empat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh $Z_{hitung} = -4,2977$ dan $-Z_{tabel(0,025)} = -1,97$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya motivasi kelas eksperimen 1 (*Learning Cycle 5 Fase*) dan kelas eksperimen 2 (Konvensional) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup meyakinkan (signifikan), dan perbedaannya memiliki rentang sebesar 2,3277. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor motivasi kelas eksperimen sebesar 77,32 %, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,12 % ada perbedaan sebesar 10,2 %, sementara rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen perindikator sebesar 76,37% dan melalui model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* ternyata indikator yang paling menonjol adalah indikator ke 1 yaitu adanya adanya hasrat dan keinginan berhasil dengan rata-rata mencapai 82,88% sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*

adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa mempunyai hasrat dan kemauan ingin berhasil tentunya memiliki motivasi belajar yang kuat.

Dengan hasil penelitian diatas, maka proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan Segi Empat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* adanya hasrat dan kemauan ingin berhasil dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengerjakan soal yang diberikan, siswa juga mengerjakan soal secara bekerja sama, dan satu kelompok akan mempresentasikan di depan kelas, jadi mereka dapat saling berdiskusi tentang hasil dari soal yang telah diberikan, siswa juga lebih diarahkan berfikir kreatif dalam menemukan solusi dari permasalahan sehingga siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat mengembangkan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

B. Saran

1. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan sikap positif siswa dalam pembelajaran Matematika diharapkan guru mata pelajaran dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*. Dengan model ini selain dapat meningkatkan motivasi belajar matematika dan sikap positif siswa, diharapkan guru dapat meningkatkan perkembangan daya pikir siswa, serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Dalam menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* manajemen waktu harus diperhatikan. Selain itu, guru harus lebih

memperhatikan kegiatan diskusi pada tahap *exploration* dan presentasi pada tahap *explanation* agar tidak terjadi kesalahan konsep pada siswa.

3. Kepada peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian serupa dapat mencobakan pada tempat dan materi yang berbeda dan mengontrol variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa.
4. Bagi calon peneliti yang ingin menerapkan pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* ini dalam penelitiannya, maka harus meluangkan waktu khusus untuk menjelaskan metode tersebut kepada siswa dan juga mengenalkan siswa dengan tugas-tugas, tujuan, dan struktur penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Lawson, Anton E., 1995, *Science Teaching and The Development of Thinking*
California: International Thomson Publishing,
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati, dkk. 2004. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Nonparametrik*. Bandung: Alfabeta.
- Supangat, Andi. 2008. *Statistika: dalam Kajian Deskriptif, inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2009. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.